

EFEK METODE *SERVICE LEARNING* TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK

Lathifah Asyraf¹, Muhammad Munif Syamsudin¹, Karsono²

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

e-mail: lathifahasyraf.uns@gmail.com, wandamunif@yahoo.com, karsono@fkip.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan metode *service learning* terhadap kemandirian anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen menggunakan metode eksperimen murni (*True Experimental Design*). Design penelitian yang digunakan adalah *Between Subject Design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK Aisyiyah Nusukan I Surakarta. *Random assignment* digunakan dalam pengambilan sampel. Teknik pengumpulan data melalui skala kemandirian, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan metode *service learning* terhadap kemandirian anak. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam kemandirian. Anak perempuan memiliki kemandirian lebih tinggi daripada anak laki-laki, karena anak perempuan lebih patuh, bisa mengontrol diri sendiri, dan mampu membuat pilihan yang lebih baik.

Kata kunci: kemandirian anak, metode *service learning*, perkembangan anak, jenis kelamin

Abstract: The purpose of this research is to find out the effect of the use of service learning methods on the autonomy of childhood. This research is quantitative research the type of experiment using method of True Experimental Design. Design of this research was the Between Subject Design. The population of this research was all of grup B child of kindergarten Aisyiyah Nusukan I Surakarta. Random Assignment technique was used to take the sample. The data collection technique through scale of autonomy, documentation, interview and observation. Based on the results of the analysis shows there are positive effect of service learning method on child autonomy. Boys and girls have any differences in their autonomy. Girls have a higher autonomy than boys, because girls more obedient, able to control himself, and able to make better choices.

Keywords: child autonomy, service learning method, child development, gender

PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda dengan individu lain. Dalam setiap kepribadian yang terbentuk dipengaruhi oleh kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil, sehingga perlu adanya pembiasaan yang baik. Anak yang memiliki karakter kurang baik biasanya malas, manja, kurang disiplin, dan cenderung bergantung pada orang lain. Dari pengamatan sehari-hari. Jika hal itu terjadi secara terus menerus maka anak akan menjadi ketergantungan terhadap orang lain dan hal tersebut bisa menjadi sebuah kebiasaan yang tidak baik. Akibatnya muncul perilaku kurang mandiri pada diri anak. Jika sifat kurang mandiri ini berlanjut maka akan menimbulkan tidak adanya sifat kemandirian pada diri anak tersebut.

Lake, Crouter, dan McHale (2010: 637) mengatakan bahwa ketergantungan dapat terjadi pada masa anak-anak dan hal tersebut bukan sesuatu yang baik jika dibiarkan karena dapat mempengaruhi pembentukan karakteristik anak. Studi lain dari Romich dan Lundberg (2009: 589) menunjukkan bahwa salah satu faktor ketergantungan anak adalah orang tua yang terlalu memberikan kontrol terhadap anak, sehingga anak kurang mandiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa anak masih mempunyai sifat ketergantungan yang tinggi dan dari hasil wawancara dengan orang tua serta guru juga menunjukkan hasil yang sama. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa anak perlu mendapat perhatian khusus. Keadaan tersebut harus segera diperbaiki mengingat bahwa kemandirian sangat penting dalam kehidupan di masa yang akan datang. Kemandirian

merupakan aspek afektif yang penting dalam pembentukan karakter anak. Dirjen PAUDNI (2009: 15) mengungkapkan bahwa salah satu tingkat pencapaian perkembangan anak yang penting adalah menunjukkan sikap mandiri, sehingga kemandirian perlu ditanamkan sejak dini. Lake, Crouter & McHale (2010: 637) mengungkapkan bahwa kemandirian diakui sebagai pendidikan perkembangan yang sangat penting. Kemandirian tidak tumbuh begitu saja, tetapi membutuhkan proses yang berkesinambungan (Russel & Bakken 1999: 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian perlu ditanamkan sejak usia dini.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di atas perlu adanya sebuah metode pembelajaran yang membantu anak agar menjadi pribadi yang mandiri, yaitu dengan penggunaan metode *service learning*. Metode *service learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengutamakan sebuah pelayanan, baik pelayanan terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, maupun terhadap lingkungan. Metode tersebut memainkan peranan penting dalam kemandirian khususnya kemandirian anak.

Penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah terdapat efek penggunaan metode *service learning* terhadap kemandirian anak? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar efek penggunaan metode *service learning* terhadap kemandirian anak.

KAJIAN PUSTAKA

Setiap individu pasti pernah melakukan sebuah pelayanan baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Pelayanan tersebut dapat diterapkan dalam sebuah pembelajaran sehingga anak dapat belajar secara langsung. Lake & Jones (2008: 2146) menyatakan bahwa *service learning* merupakan metode pembelajaran yang berhubungan dengan pelayanan yaitu dengan belajar akademik, perkembangan karakter, dan tanggung jawab. Darby, dkk (2013: 185) juga menyatakan bahwa *service learning* merupakan pembelajaran yang mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata terhadap suatu lingkungan atau kelompok. Dapat disimpulkan bahwa *service learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengaplikasikan teori ke dalam praktek langsung yang mengutamakan sebuah pelayanan baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Dengan metode *service learning* ini juga merupakan suatu pendekatan yang berbasis layanan terhadap diri sendiri maupun lingkungan dan pembelajarannya yang dapat diterapkan di dalam maupun di luar kelas.

Dengan *service learning* anak tidak hanya mengerti tentang lingkungan tetapi anak juga merasakan atau terlibat langsung di dalam lingkungan (Freeman & King, 2001 ; Lake dan Jones 2008: 2148). Lebih lanjut, Pakulski (2011: 207) mengungkapkan bahwa dengan metode *service learning* anak belajar melakukan pelayanan untuk merespon kebutuhan lingkungan. Metode *service learning* bertujuan untuk memberikan pengalaman bermakna pada anak atas apa yang telah ia peroleh dalam pendidikan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata di lingkungan.

Perkembangan merupakan suatu proses yang di dalamnya merupakan rangkaian perubahan yang terjadi pada setiap manusia. Hurlock (2005: 28) menyatakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan yang terjadi akibat dari proses kematangan dan belajar. Dalam hal ini perkembangan melibatkan kematangan dan belajar karena perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan merupakan akibat dari interaksi kedua proses tersebut. Perkembangan yang paling banyak mengalami kemajuan dari berbagai aspek adalah saat usia anak. Pada usia ini sangat penting menanamkan dasar-dasar kepribadian yang akan menjadi pembentukan kepribadian masa dewasa. Untuk itu pada usia ini perlu diberikan stimulus mengenai kepribadian diri agar anak memiliki kepribadian yang baik.

Ruyter dan Schinkel (2013: 373) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kontrol terhadap diri sendiri. Pengontrolan tersebut yaitu dengan memilah mana yang hendak dilakukan atau tidak dilakukan. Keadaan tersebut juga merupakan suatu kemandirian yaitu

berhubungan dengan pengambilan keputusan serta tanggung jawab dalam keputusan yang telah diambil.

Russell dan Bakken (2002: 1) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir, merasakan, dan membuat keputusan dalam hidup mereka. Kemandirian tidak tumbuh begitu saja, tetapi kemandirian membutuhkan proses yang berkesinambungan. Kemandirian tidak hanya penting bagi para remaja tetapi juga penting dalam perkembangan anak (Assor, Kaplan & Roth). Kemandirian tersebut tidak langsung muncul tetapi perlu dibina sejak dini. Pada usia tersebut di atas pembentukan karakter anak hendaknya mulai diperhatikan lebih baik lagi. Pinyoanuntapong (2013: 321) mengungkapkan bahwa untuk menjadikan anak yang berkarakter kuat itu dimulai dari sejak lahir. Oleh karena itu pembentukan karakter melalui pendidikan sangat dianjurkan untuk diberikan pada anak, salah satunya adalah kemandirian. Kemandirian anak tidak hanya diukur dengan seberapa jauh anak dapat melakukan hal apapun tanpa bantuan orang lain tetapi juga dilihat seberapa jauh anak dapat memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun naluri sehingga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya anak sudah dapat didorong perkembangan aspek kemandiriannya.

Sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Szente pada tahun 2009 yang berjudul "Academic Enrichment Programs for Culturally and Linguistically Diverse Children A Service Learning Experience". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *service learning* dapat memberikan pengembangan yang menguntungkan bagi siswa. Dengan *service learning* mereka dapat belajar bermacam-macam budaya dan kebutuhan unik lainnya, bagaimana menciptakan suatu hubungan dengan siswa lain yang berbeda budaya, dan bagaimana mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapat dari para ahli dan diskusi secara menyeluruh. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Roemmich dkk. pada tahun 2012 yang berjudul "Autonomy Supportive Environments and Mastery as Basic Factors To Motivate Physical Activity in Children : A Controlled Laboratory Study". Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara anak laki-laki dan perempuan mempunyai pengaruh yang berbeda dalam beraktivitas fisik terhadap perilaku kemandiriannya.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode *service learning* yang pada kenyataannya masih jarang dilakukan studi tentang metode tersebut di Indonesia. Penggunaan metode *service learning* sudah berkembang di luar negeri baik untuk anak, masyarakat, mahasiswa, bahkan pada tenaga kerja. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam efek metode *service learning* terhadap kemandirian anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu dari bulan Januari sampai bulan Juni 2014 di TK Aisyiyah Nusukan I Surakarta yang beralamatkan di Bonorejo RT 03/ XVII Nusukan, Banjarsari, Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain *Between Subject Design* dengan rancangan *Two Independent Experiment Control Group Desain* dan menggunakan *random assigement* untuk pengambilan sampel. Sampel terdiri dari 21 anak dari masing-masing grup, yaitu grup A sebagai kelompok eksperimen dan grup B sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran kemandirian, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dari penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Uji validitas instrumen yaitu validitas skala kemandirian dan validitas modul. Peneliti juga akan menguji instrumen (*tryout*) yaitu skala kemandirian yang terdiri dari 35 item *favorable* dengan mengacu pada skala Guttman. Pengujian instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Pembuatan modul diadaptasi dari *An Early Childhood Service-Learning Curriculum* yang kemudian dikonsultasikan pada ahli dibidangnya (*professional judgment*). Pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik. *Blue print* yang digunakan dalam instrumen kemandirian yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk *item* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. *Blue Print* Skala Kemandirian

Komponen		Bobot (%)
1.	Pengelolaan diri	25 %
2.	Mempunyai prakarsa	25 %
3.	Berdiri sendiri	25 %
4.	Bertanggung jawab	25 %
Total		100 %

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik parametrik.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui suatu sampel tersebut apakah berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk lebih jelasnya hasil uji normalitas data kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dimana data disebut normal jika $p \geq 0.05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

No.	Kelompok	Pretest	Posttest
1.	Eksperimen	0.744	0.628
2.	Kontrol	0.686	0.706

Berdasarkan uji normalitas kedua kelompok (sampel) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi dalam penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak. Hasil perhitungan uji homogenitas data skala *pretest* dan *posttest* menggunakan rumus *Levene Test for Equality of Variance* dimana data disebut homogen jika $p \geq 0,05$. Hasil uji homogenitas pada data *pretest* dan *posttest* diperoleh 0,889. Dengan demikian data dari kedua kelompok dapat dikatakan homogen yang berarti bahwa kedua populasi berasal dari variansi populasi yang sama.

2. Uji Hipotesis

a. Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh hasil pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Adapun hasil uji hipotesis dengan menggunakan *paired sample t-test* disajikan dalam tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil uji-t *paired sample*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error mean	Sig. (2 tailed)
Sebelum perlakuan	9,91905	21	3,35588	0,73231	0,000
Sesudah perlakuan	14,6667	21	3,21455	0,70147	

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa rata-rata untuk 21 responden setelah mendapatkan perlakuan lebih besar dibandingkan dengan sebelum mendapat perlakuan. Dengan taraf signifikan untuk $p \leq 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa dengan *service learning* dapat meningkatkan kemandirian anak.

b. Data *Posttest* Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun hasil uji hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-test* disajikan dalam tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil uji-t *independent sample*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error mean
Posttest kontrol	10,3333	21	2,19848	0,47975
Posttest eksperimen	14,6667	21	3,21455	0,70147

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa rata-rata kelompok eksperimen mendapatkan rata-rata lebih tinggi daripada kelompok kontrol, sehingga dapat dinyatakan bahwa dengan *service learning* dapat meningkatkan kemandirian anak.

3. Uji Analisis *Gender*

Uji analisis *gender* ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemandirian antara anak laki-laki dan perempuan. Adapun hasil analisis *gender* dengan menggunakan *independent sample t-test* disajikan dalam tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil uji-t *independent sample*

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error mean
Laki-laki	12,8889	9	2,84800	0,94933
Perempuan	16,0000	12	2,89200	0,83485

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa anak perempuan mendapatkan rata-rata lebih tinggi daripada anak laki-laki, sehingga dapat dinyatakan bahwa anak perempuan lebih mandiri daripada anak laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa, metode *service learning* memberikan dampak positif terhadap kemandirian anak. Hal ini karena metode berbasis pelayanan tersebut sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Kegiatan pelayanan pun juga disajikan secara menyenangkan sehingga anak bisa belajar, memahami, dan mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam proses perkembangannya.

Ada beberapa hal yang melandasi bahwa metode *service learning* dapat meningkatkan kemandirian anak, yaitu:

Pertama, pembelajaran sangat menyenangkan, suasananya aktif karena keterlibatan anak dalam melakukan pelayanan baik untuk diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, sehingga anak mendapatkan pengalaman baru yang menarik dan berkesan. Kegiatan pelayanan inilah yang tidak mudah hilang dalam pikiran mereka, karena di dalamnya terdapat proses timbal balik yang terjadi secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Baggerly (2006: 247) yang menyatakan bahwa *service learning* merupakan pendidikan yang baik yaitu melalui proses timbal balik antara pengalaman dan pengetahuan sehingga anak dapat menerapkan ilmu yang telah ia dapat ke dalam kehidupan nyata dan dengan memberikan pelayanan tersebut anak akan mendapatkan pengalaman yang berguna.

Kedua, pelaksanaan kegiatan dilakukan di dalam dan di luar kelas sehingga pembelajaran tidak membosankan. Kegiatan di dalam kelas diantaranya menata rak buku dan membersihkan kelas, sedangkan kegiatan diluar kelas diantaranya menanam tunas, meyiram tanaman, dan mencuci tangan di kamar mandi. Anak merasa senang dan tidak jenuh karena tempat kegiatan yang bervariasi. Hal ini juga sesuai pendapat Green (2003: 20) yang menyatakan bahwa pembelajaran di dalam dan di luar kelas akan mengembangkan kemandirian anak. Cramer (2008: 280) juga mengungkapkan bahwa tempat dimana anak belajar dapat mempengaruhi pengetahuan anak, ia bisa belajar tentang dimana mereka hidup.

Ketiga, TK Aisyiyah Nusukan I Surakarta baru pertama kali dijadikan objek penelitian dan sekolah tersebut tidak merasa keberatan untuk dijadikan sebagai tempat penelitian, bahkan sekolah berperan aktif dalam memberikan informasi dan data-data pendukung serta memfasilitasi segala keperluan saat penelitian berlangsung, sehingga penelitian tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.

Keempat, orang tua murid memberikan dukungan yang positif dengan cara memberikan informasi-informasi tentang kemandirian anak saat berada di rumah, hal ini pada dasarnya orangtua juga peduli terhadap perkembangan anak sehingga ketika mereka dimintai informasi untuk penelitian mereka dengan senang hati menjelaskan hal yang berhubungan dengan kemandirian anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruyter dan Schinkel (2007: 369) yang menyatakan bahwa sebenarnya orang tua mempunyai harapan besar bagi anak-anaknya, mereka berharap bahwa anak akan bahagia, sehat, berkarir bagus, menjadi anak yang berkepribadian baik, setia, dan peduli.

Dampak dari metode *service learning* dalam penelitian ini dapat menjadikan anak lebih mandiri, karena di dalam metode tersebut selalu ada kegiatan-kegiatan yang memunculkan kemandirian anak. Misalnya, ketika kegiatan mencuci tangan, anak memberikan pelayanan terhadap diri sendiri yaitu mencuci tangan ketika sebelum makan atau saat tangannya kotor. Dalam kegiatan tersebut anak bisa dikatakan mandiri jika ia bisa mencuci tangannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kegiatan lain misalnya saat menanam tunas. Anak memberikan pelayanan terhadap lingkungan yaitu dengan menanam tunas yang dilanjutkan dengan merawat tanaman tersebut. Anak mulai mengambil pot bunga, memasukkan tanah dan pupuk kemudian menaruh tunas ke dalam pot lalu di tutup dengan memasukkan kembali tanah hingga tunas tersebut tertutup. Setelah selesai ia mempercik-percikkan air ke dalam pot yang telah terisi tunas. Segala tahap yang dilakukan dalam kegiatan tersebut juga dilakukan dengan sendiri, disinilah letak kemandirian anak tersebut dapat terlihat.

Dalam proses kegiatan juga terdapat beberapa kejadian-kejadian menarik yang terjadi, saat jam istirahat dan masuk pada waktu makan ada seorang anak yang menumpahkan air minum di lantai sehingga lantai menjadi basah. Pada saat itu kemudian ada seorang anak yang berinisiatif mengambil pel dan segera mengepel air yang membasahi lantai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak pada dasarnya sudah dapat berinisiatif untuk mengambil keputusan. Green (2013: 1) dalam studinya mengungkapkan bahwa dengan berinisiatif atau mempunyai prakarsa anak sudah memenuhi bagian dari kemandirian. Diperkuat oleh Russell dan Bakken (2002: 2) yang menyatakan bahwa membuat keputusan merupakan salah satu komponen dalam kemandirian, sehingga dalam hal ini anak sudah mandiri dengan melihat kenyataan bahwa ia sudah bisa bernisiatif dan membuat suatu keputusan.

Hasil wawancara dari guru juga menunjukkan bahwa anak-anak sangat senang dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh tim peneliti. Rasa senang tersebut dapat dilihat ketika anak-anak selalu menantikan kehadiran tim peneliti dan penasaran dengan kegiatan apalagi yang akan dipelajari bersama-sama. Mereka mulai terbiasa membereskan buku-buku yang berserakan di meja, mencuci tangan setelah makan, dan rajin menyiram tanaman yang ada di sekolah.

Hasil wawancara orang tua juga menunjukkan hal yang sama. Salah satu orang tua anak mengatakan bahwa anaknya sudah tidak mau lagi di antar sampai ke dalam kelas karena ia ingin menjadi anak yang mandiri. Selain itu ada juga yang tidak mau lagi di bawakan tas saat perjalanan ke sekolah karena ia ingin membawa tas sendiri.

Dalam pelaksanaan kegiatan pun, tim peneliti yang berperan sebagai pemberi perlakuan juga mengalami peningkatan dalam setiap proses kegiatan. Pada pertemuan pertama belum begitu menguasai kelas, tetapi setelah pertemuan kedua tim peneliti sudah mulai bisa menguasai kelas. Begitu juga dalam hal menumbuhkan partisipasi anak, pada pertemuan ketiga masih perlu ditingkatkan tapi pada pertemuan kelima tim peneliti sudah dapat dengan mudah menumbuhkan partisipasi anak.

Kemandirian anak dipengaruhi pula dengan perbedaan jenis kelamin. Dalam penelitian ini anak perempuan lebih mandiri daripada anak laki-laki. Hal-hal yang mendasari bahwa anak perempuan lebih mandiri daripada anak laki-laki, yaitu:

Pertama, anak perempuan cenderung lebih patuh dan taat terhadap perintah orang dewasa. Papalia, Old, dan Feldman (2010: 373) mengungkapkan bahwa anak perempuan lebih patuh dan kooperatif serta memiliki rasa empati dan prososial lebih tinggi daripada anak laki-laki.

Kedua, anak perempuan lebih bisa mengontrol rasa marah mereka ketika sedang berebut mainan atau berebut tempat duduk bersama teman. Ketika anak laki-laki dihadapkan pada situasi yang sama mereka belum bisa mengontrol rasa marah sehingga terjadi pertengkaran disertai dengan saling olok-mengolok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Papalia, Old, dan Heldman (2010: 374) yang menyatakan bahwa anak perempuan memiliki kontrol diri dan mampu berfikir bagaimana perbuatan mereka mempengaruhi orang lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak perempuan lebih mandiri daripada anak laki-laki. Russell dan Bakken (2002: 2) menyatakan bahwa mengontrol diri atau mengelola diri merupakan salah satu komponen dalam kemandirian, sehingga dapat dikatakan anak perempuan lebih mandiri daripada anak laki-laki.

Ketiga, anak perempuan bisa membuat pilihan yang baik daripada anak laki-laki. Anak perempuan segera mengerjakan apa yang diminta guru tanpa mengerjakan hal lain yang mengganggu terselesainya tugas yang diberikan, tetapi anak laki-laki lebih memilih untuk melakukan hal lain terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugasnya, misal mereka menghampiri teman atau mengambil sesuatu. Roemmich, Lambaiase, McCarthy, Feda, dan Kozlowski (2012: 13) mengungkapkan bahwa anak perempuan mampu membuat pilihan yang lebih baik dibanding anak laki-laki.

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji suatu metode yang berbasis pelayanan atau disebut dengan metode *service learning* dimana pelayanan tersebut terdiri dari tiga macam yaitu pelayanan untuk diri sendiri, pelayanan untuk orang lain, dan pelayanan untuk lingkungan. Metode ini ternyata mampu meningkatkan kemandirian anak. Meningkatnya tanggung jawab, mengelola diri, berinisiatif atau mempunyai prakarsa dan membuat keputusan direpresentasikan dari hasil pengukuran skala kemandirian, wawancara orang tua dan wawancara pada guru.

Penelitian ini juga menguji apakah terdapat pengaruh *gender* terhadap kemandirian anak dan ternyata terdapat perbedaan kemandirian antara anak perempuan dan anak laki-laki. Anak perempuan lebih mandiri daripada anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak perempuan lebih patuh terhadap perintah, mampu mengelola rasa emosi dan membuat suatu keputusan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disampaikan beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya mengupayakan penggunaan metode pembelajaran yang aktif, inovatif dan bervariasi yang dapat membangkitkan minat dan semangat anak saat pembelajaran seperti penggunaan metode *service learning*

2. Bagi Guru

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa metode *service learning* efektif dalam meningkatkan kemandirian anak, maka metode *service learning* dapat dijadikan metode alternatif dalam meningkatkan kemandirian anak. Metode tersebut sangat menarik dan menyenangkan karena memberikan pengalaman langsung untuk anak sehingga anak tidak mudah bosan dan menganggap hal ini bukan sebagai belajar tetapi justru mereka menganggap sebagai suatu permainan.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan permasalahan yang sama, hendaknya lebih cermat lagi dalam pelaksanaannya dan melengkapi kajian teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran ini untuk melengkapi kekurangan yang ada. Penelitian mengenai metode *service learning* masih jarang ditemukan sehingga masih sangat terbuka bagi peneliti lain yang ingin meneliti metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baggerly, J. (2006). Service Learning With Children Affected by Poverty: Facilitating Multicultural Competence in Counseling Education Students. *Journal of Multicultural Counseling and Development*. 34 (4) 244-255.
- Cramer, J. R. (2008). Reviving the Connection Between Children and Nature Through Service-Learning Restoration Partnerships. *Native Plants Journal*. 9 (3) 278-286.
- Darby, A., Avital, B. L., Jenna, C., & Haglund, M. (2013). Students' Motivation in Academic Service-Learning Over the Course of the Semester. *College Student Journal is the Property of Project Innovation, Inc.* 185-191.
- Dirjen PAUDNI. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan Nasional : Jakarta.
- Green, C. (2013). A Sense of Autonomy in Young Children's Special Places. *International Journal for Early Childhood Environmental Education*. 1 (1) 8-31.
- Hurlock, E. B. (2005). *Child Development*. Terjemahan. Edisi keenam. Jilid 1. Erlangga : Jakarta.
- Lake, L. W., Crouter, A. C., & McHale, S. M. (2010). Developmental Patterns in Decision-Making Autonomy Across Middle Childhood and Adolescence: European American Parents' Perspectives. *Child Development*. 81 (2) 636-651.
- Lake, V. E. & Jones, I. (2008). Service-Learning in Early Childhood Teacher Education: Using Service to Put Meaning Back Into Learning. *Teaching and Teacher Education*. (24) 2146-2156.
- Pakulski, L. A. (2011). Addressing Qualified Personnel Shortages for Children Who Are Deaf or Hard of Hearing With an Interdisciplinary Service Learning Program. *American Journal of Audiology*. (20) S203-S219.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman R. D. (2010). *Human development*. Terjemahan. Kencana : Jakarta.
- Pinyoanuntapong, S. (2013). The Development of Thai Childhood Education Curriculum to Promote Desirable Characteristics of Preschool Children. *Social and Behavioral Sciences*. (88) 321-327.
- Roemmich, J. N., Lambiase, M. J., McCarthy, T. T., Feda, D. M., & Kozlowski, K. F. (2012). Autonomy Supportive Environments and Mastery as Basic Factors to Motivate Physical Activity in Children: A Controlled Laboratory Study. *International Journal of Behavior Nutrition and Physical Activity*. 9:16.
- Romich, J. L. & Lundberg, S. (2009). Independence Giving or Autonomy Taking? Childhood Predictors of Decision-Sharing Patterns Between Young Adolescents and Parents. *Journal of Research on Adolescence*. 19 (4) 587-600.
- Russell, S. & Bakken R. J. (2002). Development of Autonomy in Adolescence. *Family Life Adolescence and Youth*. Neb Guide.
- Ruyter, D. J. D. & Schinkel, A. (2013). On the Relations Between Parents' Ideals and Children's Autonomy. *Educational Theory*. 63 (4) 369-388.
- Szente, J. (2009). Academic Enrichment Programs for Culturally and Linguistically Diverse Children A Service-Learning Experience. *Childhood Education*. 85 (2) 113-117.